IAPA | Universitas Sriwijaya
Prosiding: Resiliensi Indonesia dalam Pusaran Disrupsi Global
ISSN Print: 2686-6242, ISSN Online: 2686-6250
https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1045

Peran Pemerintah Daerah dalam Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Lais

Trecy Austin[1], Febby Shamudra[2], Arif Rahman Hakim[3]

[1]Ilmu Administrasi Publik, Universitas Sriwijaya, Indonesia.
[2, 3]Ilmu Administrasi Negara, STISIPOL Candradimuka, Indonesia.
(email: trecy.austin@gmail.com, febbyshamudraadhitya@stisipolcandradimuka.ac.id)

Abstrak

Stunting disebabkan karena permasalahan berkaitan dengan meningkatnya risiko terjadinya kondisi yang kurang baik dan perkembangan otak yang lemah. Tujuan penelitian untuk menganalisis peran pemerintah daerah dalam penanganan penurunan stunting di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin. Menggunakan jenis penelitian kualitatif menggunakan wawancara mendalam, dokumentasi dan berupaya observasi langsung. Teori yang digunakan adalah teori peran Mintzberg yaitu, *Interpersonal Role/*peran hubungan antarpribadi, *Informational Role/*peran yang berhubungan dengan informasi, dan *Decisional Role*/peranan membuat keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Pemerintah Daerah dalam Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin sudah cukup baik. Berdasarkan peran masing-masing setiap instansi yang ada di wilayah pemerintah Kecamatan Lais dalam percepatan penurunan stunting dan dibantu oleh Dinas kesehatan Musi Banyuasin wilayah pemerintah Kabupaten Musi Banyuasin memiliki tugas dan fungsi masing-masing dalam penyelenggaraan program nasional percepatan penurunan stunting yang menjadi lokasi penelitian sudah baik, namun masih ada orang tua balita stunting tidak mengikuti program perbaikan gizi anak. Hal ini, diharapkan dengan adanya peran pemerintah daerah dalam percepatan penurunan stunting yang difokuskan di wilayah Kecamatan Lais orang tua balita mendapatkan bantuan dan penjelasan dari berbagai elemen yang ada di wilayah pemangku kepentingan, dan orang tua balita tidak lagi takut dengan angka kematian akibat stunting yang mereka tidak sadari.

Kata kunci:

pemerintah daerah; penurunan stunting; peran

Pendahuluan

Mayoritas anak-anak di dunia yang berusia di bawah lima tahun dengan pertumbuhan terhambat tinggal di Asia(de Onis et al., 2004). Negara Vietnam, di mana anemia, malnutrisi, dan infeksi cacing tambang telah meluas(Arild Vaktskjold et al., 2010). Sebuah rencana untuk mengurangi malnutrisi anak juga diluncurkan pada tahun 2001(Khan et al., 2008). Oleh karena itu, studi yang menggunakan standar baru WHO untuk menilai situasi dan perkembangan terkait pertumbuhan anak-anak di Vietnam sangat diperlukan dan data spesifik provinsi serta distrik diperlukan. Kekurangan gizi di negara-negara maju, sayangnya, masih lebih umum terjadi dalam situasi kemiskinan, isolasi sosial, dan penyalahgunaan zat. Namun, sebagian besar

ISSN Print: 2686-6242, ISSN Online: 2686-6250
https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1045

malnutrisi pada orang dewasa terkait dengan penyakit dan dapat muncul karena: asupan diet yang berkurang penyerapan makro dan/atau mikronutrien yang berkurang kerugian yang meningkat atau kebutuhan yang berubah peningkatan pengeluaran energi (dalam proses penyakit tertentu)(Stratton et al., 2003). Masalah ini dapat diperburuk pada pasien yang dirawat di rumah sakit karena kurangnya penyediaan makanan bergizi secara teratur di lingkungan di mana mereka dilindungi dari aktivitas klinis rutin, dan di mana mereka ditawarkan bantuan dan dukungan dengan makanan ketika mereka membutuhkannya(Age Concern, 2006).

Negara Indonesia telah banyak program untuk menangani stunting yang dilakukan oleh berbagai lembaga pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah, dan bahkan pihak swasta dan masyarakat telah berpartisipasi. Oleh karena itu, penelitian ini akan menampilkan berbagai upaya penanganan stunting di Indonesia yang telah dipublikasikan secara ilmiah untuk menjawab masalah penanganan stunting di Indonesia. Stunting merupakan gejala kekurangan gizi pada janin atau usia dini akan berdampak pada perkembangan otak, rendahnya kemampuan kognitif atau daya tanggap akan mempengaruhi prestasi sekolah dan keberhasilan pendidikan yang akan mereka jalani di masa mendatang(Pratiwi et al., 2021). Hal ini bisa disebabkan karena ibu yang mengalami kualitas tidur yang buruk dan bekerja sepanjang waktu tanpa istirahat cukup(Takeuchi et al., 2014). Menurut Perpres Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting(Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI, 2018) pelaksanaan percepatan penurunan stunting ini memfokuskan pada kelompok sasaran, remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, dan anak usia berusia 0-59 bulan. Pemerintah pusat agar mempercepat keberlangsungan penurunan stunting menjadi terlaksana dengan baik(Peraturan Presiden Tentang Percepatan Penurunan Stunting, 2021).

Peran pemerintah daerah pada masyarakat sangat besar, diawali dengan layanan kebutuhan pada hal yang bersifat ideologi dan mental maka peran pemerintah daerah mempunyai hak, wewenang dan kemampuan tersendiri untuk melaksanakan kewajiban yang mendasar dari seorang pemimpin(Soares et al., 2015). Penyelesaian permasalahan stunting merupakan program nasional, masih banyak pemerintah daerah yang belum mengetahui secara menyeluruh percepatan penurunan stunting di Indonesia sehingga banyak pemerintah daerah masih belum menyelesaikan masalah stunting dan hal-hal yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan tertinggal (Kementerian PPN, 2018).

Stunting meliputi suatu keadaan berkaitan dengan tingginya tingkat gizi buruk dan kematian, lambatnya berpikir sehingga perkembangan motorik menjadi kurang, dan rendahnya

ISSN Print: 2686-6242, ISSN Online: 2686-6250
https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1045

kepercayaan diri(Yadika et al., 2019). Penelitian kohort prospektif di Jamaika, dilakukan pada kelompok usia 9-24 bulan, diikuti perkembangan psikologisnya ketika 17 tahun, diperoleh bahwa remaja yang terhambat pertumbuhan lebih tinggi tingkat kecemasan, gejala despresi dan memiliki harga diri (*Self Esteem)* yang rendah dibandingkan dengan remaja yang tidak terhambat pertumbuhannya. Maka dari itu, perkembangan anak tingkat lanjut usia diperhatikan agar pertumbuhannya sesuai dengan usia anak. Anak-anak tertentu yang terlambat perkembangan sebelum usia 0-23 bulan mempunyai kondisi buruk dalam mental dan keadannya pada masa puber atau remaja(Mustika & Syamsul, 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar 2010, prevalensi stunting di Indonesia masih tinggi, yaitu 36,5%. Lima provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia adalah Nusa Tenggara Timur (58,4%), Papua Barat (49,2%), Nusa Tenggara Barat (48,2%), Jawa Timur (42,3%), dan Sulawesi Barat (41,6%). Di Provinsi Aceh, prevalensi yang cukup tinggi juga ditemukan, yaitu 39%. Sementara itu, dalam hasil penelitian kesehatan dasar tahun 2013, prevalensi nasional stunting di kalangan anak usia sekolah adalah 30,7% (12,3% sangat stunting dan 18,4% stunting). Ada penurunan prevalensi dibandingkan dengan tahun 2010, sebesar 36,5%(Wardani et al., 2023). Sementara itu, lebih dari sepertiga (36,1%) anak-anak usia sekolah di Indonesia diklasifikasikan sebagai pendek, yang merupakan indikator malnutrisi kronis dan terjadinya penyakit infeksi berulang(Asih et al., 2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi asupan protein dan dapat dilihat dari konsumsi makanan sehari-hari dan kebiasaan makan. Masalah asupan gizi yang tidak memadai umum terjadi di daerah terpencil, yang disebabkan oleh pemahaman yang buruk tentang pengetahuan gizi, sehingga banyak jenis makanan di daerah ini tidak digunakan untuk konsumsi anak-anak. Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai permasalahan kekurangan gizi yang paling lengkap. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (2015), stunting merupakan kondisi lemah pertumbuhan dan gizi buruk anak akibat asupan vitamin yang kurang dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badanya berada di bawah standar. Masa perkembangan yang terjadi karena keadaan *ireevesibel* akibat karena gizi yang tidak tercukup atau makanan yang tidak bervitamin tinggi sesuai dengan kebutuhan tubuh yang terjadi dalam 1000HPK(Kementerian Kesehatan, 2022). Perbaikan kondisi kesehatan sampai saat memiliki batasan, sama halnya pada kesehatan orang tua selama masa kehamilan *(Antenatal Care),* serta pelayanan kesehatan setelah melahirkan *(Post Natal Care)*, serta pelayanan imunisasi dan konseling gizi pada anak puskesmas(Siregar et al., 2023).

Penyebab utama stunting termasuk pertumbuhan terhambat di dalam rahim, asupan nutrisi yang tidak cukup untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang cepat pada

ISSN Print: 2686-6242, ISSN Online: 2686-6250
https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1045

masa bayi dan anak-anak, serta infeksi yang sering terjadi pada masa awal kehidupan(A Vaktskjold et al., 2010). Jika tidak ditangani, kondisi ini akan berlanjut hingga anak tersebut menjadi remaja. Remaja diklasifikasikan sebagai rentan terhadap masalah gizi karena pertama, remaja membutuhkan nutrisi yang lebih tinggi akibat peningkatan pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial. Kedua, perubahan gaya hidup dan kebiasaan makan remaja akan mempengaruhi baik asupan maupun kebutuhan nutrisi mereka. Ketiga, remaja yang memiliki kebutuhan nutrisi khusus seperti remaja yang aktif dalam kegiatan olahraga, sedang hamil, menderita penyakit kronis, melakukan diet berlebihan, atau kecanduan alkohol atau narkoba(Almatsier, 2019). Untuk meningkatkan kebiasaan makan remaja, program pendidikan gizi dapat dilaksanakan dengan melengkapi media yang diperlukan sehingga kualitas generasi yang lebih produktif dan akan melahirkan anak-anak berkualitas dapat diperoleh.

Terkait peraturan presiden nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting yang sudah dituangkan dalam keputusan presiden oleh bapak Jokowi Dodo selaku Presiden Republik Indonesia. Peraturan Bupati Nomor 85 Tahun 2022 tentang Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Musi Banyuasin, Musi Banyuasin atau lebih dikenal dengan Muba memiliki percepatan penurunan stunting yang drastis yang mencapai 5% dari 23% ke 17,70%. Pravalensi stunting pada balita di kabupaten Musi Banyuasin pada hasil Survei SSGI yang dilihat dari objek balita pada tahun 2019 berada pada angka 23,% dan pada tahun 2021 di angka 23%. Maka dari itu, hasil penelitian status gizi balita diambil dari data pertimbangan dari data penimbangan balita di Posyandu yang dilaporkan melalui e-PPGBM pada 2019 pravalensi balita stunting sebesar 8,9%, dan 2021 pravalensi balita stunting berada pada angka 2,2%, sedangkan pada tahun 2022 pravalensi stunting pada balita berada pada angka 1,58%(JDIH Kabupaten Musi Banyuasin, 2023), dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1.

Angka Stunting SSGI 2022

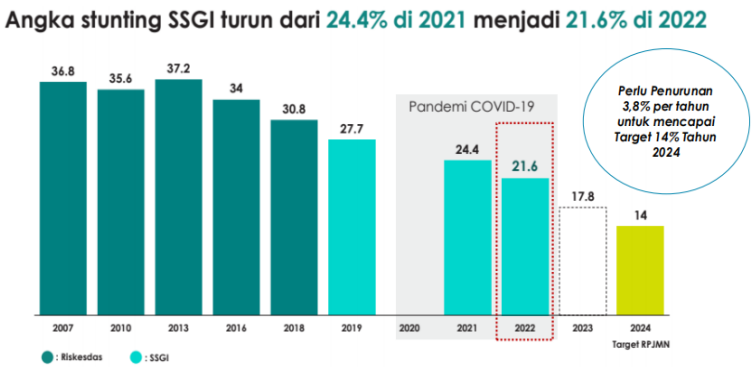

Sumber: Kementerian Kesehatan, 2023

ISSN Print: 2686-6242, ISSN Online: 2686-6250
https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1045

Berdasarkan pemaparan diatas, adanya keberhasilan beberapa intervensi yang dilakukan dan hal ini terjalin kovergensi program yang dilakukan pada usaha percepatan penurunan stunting di Kabupaten Musi Banyuasin. Penurunan yang signifikan pada wilayah Kabupaten Musi Banyuasin diiringi suatu hal yang besar, namun dari 11 kecamatan menyatakan bahwa, Kecamatan Babat Toman dan Bayung Lincir mengalami peningkatan pravalensi stunting di wilayahnya pada tahun 2022 dibandingkan dengan tahun 2021. Beberapa pravalensi stunting tahun 2022 memiliki kondisi cukup kurang, namun masih terlihat penyebaran pravalensi stunting di wilayah yang tinggi di atas angka kecamatan yang sudah menurunan angka pravalensi yang ada, seperti Kecamatan Babat Toman, Plakat Tinggi, Sungai Keruh dan Bayung Lincir. Kabupaten Musi Banyuasin memfokuskan adanya formulasi kebijakan dan strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan adanya formulasi yang ada, antaranya ialah audit kasus stunting. Kegiatan audit kasus stunting jilid 2 telah dilaksanakan 4 fokus desa/kelurahan audit kasus stunting yakni **Desa Petaling Kecamatan Lais**, Desa Bukit Pangkuas Kecamatan Batang Hari Leko, Desa Dawas dan Karya Maju Kecamatan Keluang dengan sasaran perbaikan orang tua stunting, ibu hamil, dan ibu nifas yang berisiko stunting dan calon pengantin. Penduduk di Kecamatan Lais didominasi penduduk usia produktif sebanyak 36.044 jiwa. Penduduk usia (0-14) tahun dengan penduduk yang berusia 65 tahun ke atas yang diasumsikan sebagai penduduk non-produktif atau diartikan tidak mampu melakukan kegiatan yang bernilai secara ekonomis yang berjumlah 18.038 jiwa(BPS Musi Banyuasin, 2023).

Gambar 2.
Pemberian Bantuan Biskuit ke Orang Tua Balita

Sumber: Pegawai Puskesmas Teluk Kijing II Kecamatan lais

Terlihat pada Gambar 2, Anak 0-23 bulan mendapatkan pertemuan langsung ke rumah secara langsung minimal satu bulan sekali yang dilakukan oleh pegawai puskesmas untuk memberikan arahan maupun bantuan. Maka dari itu, pemberian makan bayi dan anak yang

ISSN Print: 2686-6242, ISSN Online: 2686-6250
https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1045

selanjutnya disingkat PMBA merupakan ilmu yang menguraikan tentang inisisasi menyusu dini harus dapat dipahami oleh ibu-ibu di wilayah Kabupaten Musi Banyuasin khusunya di Kecamatan Lais(Fitri & Esem, 2020). Ibu hamil dengan kondisi risiko tinggi dan/atau keadaan yang lemah menyebabkan kelelahan sepanjang hari walaupun sudah istirahat yang cukup(Haris et al., 2022) dan disebutkan tidur kurang dari 6 jam setiap malam adalah masalah utama yang terjadi pada 21% ibu hamil selama trimester ketiga(Hall, 2009).

Ibu baru lebih yakin dengan nasihat dari ibu mereka sendiri, mertua, atau suami daripada petugas kesehatan mengenai praktik menyusui. Persepsi ibu adalah bahwa menyusui eksklusif akan membuat bayi sakit, tetapi sayuran hijau, ikan, dan telur akan membuat anak aktif dan kebal terhadap penyakit. Beberapa orang percaya bahwa kolostrum berbahaya bagi bayi. Hambatan untuk menyusui eksklusif sangat dipengaruhi oleh keyakinan masyarakat tertentu. Ibu baru lebih percaya pada nasihat dari ibu mereka sendiri, mertua, atau suami daripada petugas kesehatan mengenai praktik menyusui. Persepsi ibu adalah bahwa menyusui eksklusif akan membuat bayi sakit, tetapi sayuran hijau, ikan, dan telur akan membuat anak aktif dan kebal terhadap penyakit. Beberapa orang percaya bahwa kolostrum berbahaya bagi bayi. Hambatan untuk menyusui eksklusif sangat dipengaruhi oleh keyakinan masyarakat tertentu (Fatimah et al., 2021).

Selama proses pertumbuhan, akan terjadi peningkatan ukuran, jumlah sel dan jaringan antar sel, ukuran fisik, dan struktur tubuh akan meningkat sebagian atau sepenuhnya. Jadi, pertumbuhan ini dapat diukur dalam satuan panjang dan berat, yang dinilai melalui pemeriksaan antropometri, yaitu berat badan dan tinggi badan. (BB, TB). Di sisi lain, perkembangan anak adalah peningkatan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks seperti keterampilan motorik kasar, keterampilan motorik halus, bicara dan bahasa, sosialisasi, dan kemandirian pada anak-anak. Proses ini dapat diperoleh secara optimal selama periode emas, yang disebut Periode Emas. Fase krusial ini berlangsung selama 1000 hari pertama atau dari kehamilan hingga anak berusia dua tahun dan hanya terjadi sekali dalam hidup seorang anak. Salah satu indikator kualitas sumber daya manusia adalah pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal, yang mencerminkan status gizi dan kesehatan populasi di suatu daerah. Stunting adalah salah satu masalah pertumbuhan dan perkembangan yang paling umum(Laily & Indarjo, 2023).

Menurut Soerjono Soekanto peran adalah aspek dinamis kedudukan (status) yaitu apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban maka ia menjalankan suatu peranan(Soekanto, 2002). Menurut Sarbin T.R dan Allen V.L, peran sebagai hal yang dirangkai sebagai perilaku yang teratur, yang di timbulkan karena suatu jawaban tertentu karena adanya

ISSN Print: 2686-6242, ISSN Online: 2686-6250
https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1045

aktor yang ditemui yang menjadi sebuah pengaruh dalam individu untuk menjalankan peranan tersebut(Brigette Lantaeda et al., 2002). Menurut Mintzberg dalam Miftah Thoha ada 3 peranan utama yang dilakulan oleh pemimpin sebuah lembaga yakni, [1] Peran Hubungan Antarpribadi *(Interpersonal Role)*. [2] Peranan yang Berhubungan dengan Informasi *(Informational Role)*. Dan [3] Peranan Membuat Keputusan *(Decisional Role)*(Thoha, 2019). Peneliti menjadikan teori Mintzberg sebagai ukuran dalam capaian penelitian yang dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3.

Kerangka Pemikiran

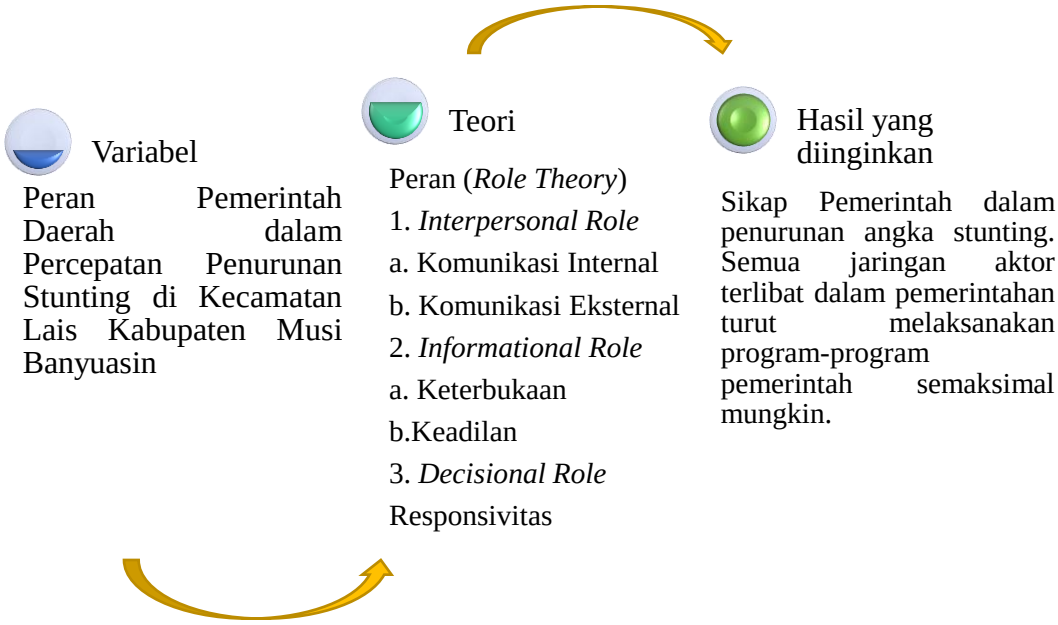

Sumber: diadopsi dari teori Mintzberg(Thoha, 2019)

Tampak Gambar 3, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pemerintah daerah dalam penurunan stunting yang dilaksanakan berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 85 Tahun 2022 tentang Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Lais. Seberapa jauh peran-peran yang diambil pemerintahan daerah dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif yang berorientasi pada makna, karakteristik, gejala, fakta maupun kejadian serta deskripsi terhadap suatu fenomena secara sistematis(Cresswell. John W, 2016). Penelitian kualitiaitif didasarkan dengan teori dan konsep yang bersifat umum yang diaplikasikan untuk menjelaskan tentang seperangkat data, hubungan

ISSN Print: 2686-6242, ISSN Online: 2686-6250
https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1045

seperangkat data dengan seperangkat data lainnya yang ditujuhkan oleh peneliti(Sugiyono, 2019).

Informan pada penelitian ini yaitu Bapak Camat Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin, Dinas Kesehatan Musi Banyuasin, Pegawai Puskesmas Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin, dan masyarakat yang ditemui di puskesmas dan orang tua dari anak yang mengalami stunting. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dokumentasi yang dimaksudkan yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti dari subjek penelitian serta data setiap file tertulis, bukan catatan, dan lain-lain. Fokus penelitian berdasarkan teori Mintzberg kemudian menyesuaikan dengan kondisi objek penelitian, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Fokus Penelitian

Variabel	Dimensi	Aspek
Peran Pemerintah Daerah dalam Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin	1. *Interpersonal Role*/Peran Hubungan Antarpribadi	1. Komunikasi Internal 2. Komunikasi Eksternal
	2. *Informational Role*/Peran yang Berhubungan dengan Informasi	1. Keterbukaan 2. Keadilan
	3. *Decisional Role*/Peranan membuat Keputusan	Responsivitas

Sumber: diadopsi dari teori Mintzberg(Thoha, 2019)

Hasil dan Pembahasan

Peran diambil sebagai salah satu jenis mekanisme abstraksi dalam pemodelan. Menyebut model-model ini sebagai model berbasis peran dan peran-peran di dalamnya sebagai peran-peran pemodelan. Model berbasis peran, peran pemodelan dianggap sebagai mekanisme abstraksi dan dekomposisi yang terkait dengan objek. Ketika sebuah objek memainkan peran, ia menerima pesan dan menyediakan layanan yang terkait dengan perannya. Sebuah peran merupakan bagian dari perilaku objek yang diperoleh dengan mempertimbangkan hanya interaksi dari peran tersebut dan menyembunyikan semua interaksi lainnya.

Peran pemerintah daerah dalam percepatan penurunan stunting di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin sebagimana yang diatur dalam Peraturan Bupati Nomor 85 Tahun 2022 tentang percepatan penurunan stunting di Kabupaten Musi Banyuasin, penelitian ini mengacu kepada beberapa aspek yang diadopsi dari Teori Mintzberg.

ISSN Print: 2686-6242, ISSN Online: 2686-6250
https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1045

1. **Peran Hubungan Antar Pribadi *(Interpersonal Role)***

a. Komunikasi Internal

Menurut (Moffat et al., 2022)dalam upaya mencegah stunting, penting untuk meningkatkan frekuensi paparan kampanye komunikasi baik melalui media maupun komunikasi interpersonal. Sejalan dengan penelitian ini(Rahayu et al., 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal memiliki peran penting dan secara signifikan terkait dengan peningkatan pengetahuan ibu tentang stunting dan malnutrisi. Selain itu, (Soofi, Sajid Bashir, Nawaz, Gul Khan et al., 2021) dalam hasil penelitiannya, ia mengatakan bahwa intervensi komunikasi intensif adalah salah satu upaya perubahan perilaku untuk mencegah stunting dan malnutrisi pada anak-anak. Hasil penelitian yang sama ditunjukkan oleh(Maulida & Suriani, 2021)yang mengatakan pentingnya komunikasi dan mobilisasi kader dalam upaya pencegahan stunting, terutama dalam aspek perubahan perilaku. Komunikasi internal dengan pertukaran gagasan atau pendapat sesama pegawai pemerintahan kecamatan lais memiliki serangkaian komunikasi yang saling berkaitan(Agustini & Purnaningsih, 2018) dengan sesama dinas terkait tentang percepatan penurunan stunting di kabupaten musi banyuasin.

Selanjutnya peneliti mewawancarai Kepala Camat Kecamatan Lais Kabupaten Musi Bnyuasin, beliau mengungkapkan:

> *"Pemerintahan Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin tidak terlepas dari kerja sama melalui konferensi (pertemuan) dari pihak Dinas Kesehatan dalam rangka percepatan penurunan stunting di wilayah kecamatan yang mana dinas kesehatan ini sebagai lini sektor untuk penanganan percepatan penurunan stunting ini. Namun, kecamatan ini adalah suatu wilayah dimana wilayah pemangku kepentingan kecamatan yang didalamnya ada masyarakat yang ter-indikasi stunting. Menambahkan, kalau dari kecamatan lais dangat mendukung dalam rangka program nasional kita dukung kita bersama-sama Dinas Kesehatan melakukan upaya-upaya, kegiatan-kegiatan maupun program untuk menurunkan percepatan penurunan stunting." (Wawancara, Selasa 23 April 2024).*

Secara umum, ibu menghabiskan lebih banyak waktu di rumah daripada ayah, dan ibu memainkan peran penting dalam kehidupan keluarga, terutama bagi anak-anak mereka. Anak-anak menerima lebih banyak pendidikan dari ibu sejak lahir hingga mereka tumbuh dewasa dan menerima pendidikan formal. Pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu adalah faktor utama yang menentukan karakteristik maternal. Tingkat pendidikan ibu adalah faktor risiko untuk

ISSN Print: 2686-6242, ISSN Online: 2686-6250
https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1045

stunting, dan pendidikan ibu yang rendah terkait dengan stunting di Indonesia. Untuk menggambarkan, seorang ibu yang sehat akan bersedia mengandung janin yang dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat di dalam rahim, kemudian janin tersebut akan lahir sebagai anak yang sehat dengan berat badan ideal. Selain itu, seorang ibu yang sehat akan menyusui bayinya sesuai dengan rekomendasi Organisasi Kesehatan Dunia yaitu 6 bulan menyusui eksklusif dan melanjutkan menyusui hingga 24 bulan setelah bayi lahir(Fajar et al., 2023).

Pemerintah Kecamatan Lais sangat mendukung adanya percepatan penurunan stunting yang dilakukan di wilayah kecamatan lais dikarenakan suatu program nasional yang harus didukung secara bersama-sama pada pemerintah kebupaten atau kecamatan dan dinas-dinas terkait dalam rangka percepatan penurunan stunting di Kabupaten Musi Banyuasin.

b. Komunikasi Eksternal

Komunikasi Eksternal menjelaskan hubungan antarpribadi memiliki upaya untuk berkomunikasi dengan dinas terkait tentang cara mereka saling memberikan informasi terkait apa yang akan mereka lakukan dan aktivitas-aktivitas yang sering dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan untuk mewakili organisasi melalui tugas yang akan dilakukan(Novianti et al., 2017). Berikut hasil wawancara peneliti dengan Dinas Kesehatan Musi Banyuasin bagian Kesga dan Gizi Masyarakat, beliau menyatakan:

> *"Pada Dinas Kesehatan ini selalu ada program yang namanya pertemuan, rapat, dan disitulah ada satu program di Dinas Kesehatan ini disebut sebagai pengelolaan gizi buruk masyarakat di dalamnya ada aktivitas kegiatan berupa rapat jejaring dan jaringan percepatan penurunan stunting nah disitulah melibatkan lintas sektor salah satunya Kecamatan untuk menghadiri rapat tersebut. Apa yang kita bahas dalam rapat tersebut, yang pertama kita bahas dalam rapat tersebut yang pertama itu kita memaparkan capaian terbaru atau ter-update angka stunting disetiap kecamatan dan puskesmas dan peran apa, upaya apa yang sudah dilakukan dimasing-masing kecamatan." (Wawancara, Senin 22 April 2024).*

Adanya peran organisasi masing-masing yang menjadikan tugas pokok setiap instansi atau dinas terkait untuk pencegahan dalam percepatan penurunan stunting yang ada di kecamatan lais dapat dilihat pada Gambar 4.

ISSN Print: 2686-6242, ISSN Online: 2686-6250
https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1045

Gambar 4.

Penyampaian Bahaya Stunting ke Orang tua Balita

Sumber: diolah oleh peneliti, 2024

Deutsch (2011) mengusulkan asumsi dua arah terhadap makna hubungan antarpribadi, yaitu; orientasi psikologis dan saling ketergantungan. Orientasi psikologis adalah latar belakang yang konsisten, rumit, motivasional, dan moral yang terlibat dalam situasi apa pun yang berfungsi untuk membimbing perilaku dan respons individu dalam situasi tersebut. Asumsi lebih lanjut adalah bahwa individu berbeda dalam kemampuan dan kesiapan mereka untuk terlibat dengan orientasi yang berbeda, dan bahwa keterlibatan mereka mungkin mempengaruhi hasil mereka (*outcomes*). Deutsch (2011) menggambarkan saling ketergantungan sebagai persepsi kekuatan suatu hubungan; misalnya, apakah suatu hubungan itu dingin, jauh, dangkal, atau dangkal, seperti hubungan dalam persahabatan kasual. Peran pemain dan probabilitas waktu hubungan menentukan kekuatan hubungan tersebut(Wish et al., 1976).

2. Peran yang Berhubungan dengan Informasi *(Informational Role)*

Peranan yang berhubungan dengan informasi untuk mendapatkan informasi yang spesial atau berguna dari lingkungan luar dan kegiatan-kegiatan organisasi sebagai kelanjutan dari peranan interpersonal. Hubungan yang saling mempengaruhi dalam mendapatkan akses informasi kegiatan sebagai akses informasi bagi para anggota organisasi atau intansi terkait yang dipimpinya melibatkan berinteraksi dengan pihak eksternal seperti klien, badan regulasi, dan media. Komunikasi eksternal yang efektif membantu dalam mengelola hubungan dengan entitas-entitas ini dan menyelaraskan harapan mereka dengan tujuan proyek. Komunikasi eksternal memainkan peran penting dalam manajemen proyek, mempengaruhi bagaimana pihak luar memandang proyek dan hasilnya. Manajer harus menyampaikan informasi dengan akurat dan profesional untuk menjaga hubungan positif dengan pemangku kepentingan eksternal. Menjaga semua pihak terinformasi dan terlibat, manajer dapat mengurangi risiko,

ISSN Print: 2686-6242, ISSN Online: 2686-6250
https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1045

menyelesaikan konflik secara proaktif, dan memastikan pelaksanaan proyek berjalan lancar(Young, 2024).

a. Keterbukaan

Keterbukaan yang dimaksudkan disini bahwa informasi yang diberikan dan dipublikasikan sudah sangat baik dan teratur sesuai dengan kaidah pengaksesan(Rahimallah & Ricky, 2023). Mudah dilihat oleh masyarakat yang memiliki gawai agar bisa membuka informasi terkait organisasi atau instansi di pemerintahan Kabupaten Musi Banyuasin. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Kepala Camat Kecamatan Lais tentang informasi yang berhubungan percepatan penurunan stunting di wilayah kecamatan lais, beliau mengungkapkan bahwa:

> *"Untuk akses maupun informasi-informasi dalam penurunan stunting ini mudah, oleh karena di kecamatan lais ini jaringan komunikasinya seperti internet dan hal ini karena ada internet desa tidak masalah bagi kita untuk penanganan stunting maupun menyampaikan informasi-informasi kepada warga kita, kepala desa, ketia tim ibu PKK, maupun lintas sektor terkait dalam rangka percepatan penurunan stunting ini tidak ada masalah. Kita sudah berkerja sama dengan kita dibantu juga dari pihak kominfo untuk membuat informasi-informasi agar apabila anak yang terjangkit stunting cepat dilaporkan kepada petugas kesehatan yang nantinya bersama-sama dengan tim percepatan untuk melihat langsung kondisi anak yang ada di wilayah desa kecamatan." (Wawancara, Selasa 23 April 2024).*

Selama observasi lapangan dan berdasarkan hasil wawancara bersama orang tua balita stunting Desa Teluk Kijing I Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin menyatakan, bahwa perawat sangat sopan dan mudah dimengerti saat melakukan melakukan kunjungan kerumah.

b. Keadilan

Wawancara dengan berbagai sumber yang ada, baik dari informan yang ada membahas bagaimana informasi yang dibagikan merata baik dari masyarakat Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin. Selanjutnya peneliti bertanya lebih lanjut kepada Puskesmas Lais dan Puskesmas Teluk Kijing II, apakah puskesmas melakukan pelayanan pada orang tua balita stunting tidak membedakan orang tua balita, pegawai puskesmas bagian Nutrisionis Puskesmas Lais, mengungkapkan bahwa:

> *"Tentu tidak membeda-bedakan baik dia mampu atau dari suku yang berbeda-beda atau agama yang berbeda. Pokoknya disamakan maupun beda pendidikan tetap disamakan." (Wawancara, Rabu 24 April 2024).*

ISSN Print: 2686-6242, ISSN Online: 2686-6250
https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1045

Keadilan dalam mendapatkan informasi yang ada di wilayah pemerintahan kecamatan maupun kabupaten sudah sangat baik, Kepala Camat Kecamatan Lais, dan Dinas Kesehatan Musi Banyuasin bagian Kesga dan Gizi Masyarakat sudah melaksanakan tugas dan fungsi masing-masing untuk mencapai penyebaran merata.

3. Peranan Membuat Keputusan *(Decisional Role)*

Pembuatan keputusan merupakan peranan yang harus dijalankan. Posisi atasan dari suatu hubungan harus bertindak sebagai tokoh penghubung atau pemimpin dari organisasi yang dikelolahnya agar tetap berjalan dengan terstruktur(Hanif & Azzuhri, 2018). Berikut hasil wawancara peneliti dengan Kepala Camat Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin apakan Keputusan yang selalu dibuat pemerintah kecamatan melalui diskusi sesama pemerintahan, beliau mengungkapkan bahwa:

> *"Memang, stunting ini adalah program nasional. Jadi, program nasional ini sudah tentu tidak bisa kita mengambik keputusan secara sendiri jadi apabila ada laporan. Kami meminta laporan 3 (tiga) puskesmas ini tentang data-data anak yang terindikasi stunting jadi kami setiap bulan itu bersama dalam rapat triwulan. Rapat koordinasi bersama kepala desa yang ada di kecamatan lais, staf kecamatan lais melalui undangan setiap kepala desa, kemudian kepala-kepala puskesmas untuk rapat koordinasi da nada pemaparan dari petugas kesehatan puskesmas tentang pasal permasalahan stunting apakah memang anak-anak terjangkit stunting sudah terdata semua ataukah masih ada yang belum terdata. Dan, kami mengambil yaitu 1 (satu) data dan disatukan baik dari Dinas KB maupun dari Dinas Kesehatan dan Puskesmas jadi satu data." (wawancara, selasa 23 April 2024).*

Adapun rapat koordinasi yang di katakan bapak camat dalam penurunan stunting dapat dilihat pada Gambar 5.

Gambar 5.

Rapat Koordinasi Lintas Sektor (Percepatan Penurunan Stunting)

Sumber: dokumentasi Kantor Kecamatan Lais Kabupaten Muba, 2024

ISSN Print: 2686-6242, ISSN Online: 2686-6250
https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1045

Terkait hal tersebut, keputusan yang dibuat sudah memenuhi aturan yang ada dibagian bidang masing-masing agar tetap sesuai dengan aturan yang ada, meskipun pembuatan keputusan melibatkan semua sektor, keputusan yang dibuat sudah sangat baik dari pelaksanaan tugas sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Masyarakat memiliki hak untuk merespon adanya keputusan yang dibuat oleh pemerintah kecamatan maupun kabupaten, responsivitas harus sesuai dengan tupoksi masing-masing dari organisasi yang mereka tuju agar mendapatkan jawaban dan penerimaan yang baik dan jelas(Dwi Permana, 2017). Berikut wawancara peneliti dengan kepala Camat Kecamatan Lais bagaimana kecamatan lais menerima pendapat atau aspirasi masyarakat, beliau mengatakan bahwa:

> *"Kalau informasi stunting inikan kita memang butuh kalau untuk mendapatkan informasi dari masyarakat itukan ada melalui Dasawisma, dasawisma ini digerkan oleh ibu-ibu PKK dan dipandu oleh ketua tim penggerak PKK kecamatan bersama mengofirmasi atau memberikan tugas kepada ketua tim ibu pkk desa itu, ibu kepada desa agar setiap bulan rutinitas untuk turun ketempat atau daerah posyandu dan pelayanan-pelayanan kesehatan yang ada di desa yaitu untuk menerima pendapat informasi-informasi penyakit stunting yang ada di desa." (wawancara, Selasa 23 April 2024).*

Berikut wawancara peneliti dengan Dinas Kesehatan Musi Banyuasin tentang menanggapi kritikan yang ditujuhan ke Dinas Kesehatan Musi Banyuasin, beliau mengungkapkan:

> *"Selama paragdima stunting ini selalu dikaitkan dengan kesehatan tapi ternyata tidak jika berbicara stunting teman-teman harus melihat terlebih dahulu alur terjadinya stunting ternyata dinas kesehatam itu hanya menyumbang 30% kejadian stunting sisanya itu lintas sektor. Nah, ini kami tidak mau dijadikan kambing hitam, tatapi ternyata di masyarakat kalau berbicara stunting masih balik ke dinas kesehatan. harapannya, tolong diberikan sosialisasi atau upaya perubahan bahwasanya memang stunting itu akhirnya memang kesehatan tapi penyebab hulu-nya itu banyak faktornya utama ia kemiskinan. Jadi kalau kritikannya masih pada memang menajdi Tupoksi kami dari Dinas Kesehatan kami akan terima dna evaluasi. (wawancara, Senin 22 April 2024).*

Selanjutnya wawancara peneliti dengan nutrisionis puskesmas Kecamatan Lais Musi Banyuasin bagaimana menerima kritikan orang tua balita stunting, beliau mengatakan:

ISSN Print: 2686-6242, ISSN Online: 2686-6250
https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1045

> *"iya, untuk kritikan kami terima dan terus kami cari solusi orang tua-nya mau bagaimana dan kita juga ingin bagaimana. Misalnya, orang tuanya tidak anaknya dapat tindakan atau penanggulangan stunting kami akan pasti akan memberikan surat kalau orang tua itu tidak mau anaknya ditanggungulangi stunting jadi orang tua tersebut menolak tindakan kami." (wawancara, Rabu 24 April 2024).*

Menangani berbagai masalah stunting, peran tenaga kesehatan sangat penting untuk mengurangi stunting di Puskesmas. Hasil survei awal yang dilakukan di lapangan menunjukkan bahwa program nutrisi spesifik telah dilaksanakan, tetapi pelaksanaannya masih belum optimal. Salah satu hambatan yang dihadapi adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan gizi tertentu. Meskipun program tersebut telah disosialisasikan dan diinformasikan kepada masyarakat, masih ada tantangan dalam mendapatkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Faktor-faktor seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya nutrisi tertentu, akses terbatas terhadap informasi, dan faktor budaya dapat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Menghadapi hambatan-hambatan ini, kader kesehatan dan tim pelaksana program perlu mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Ini dapat dilakukan melalui intensifikasi sosialisasi, pendekatan pribadi dan kelompok, serta menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan dan preferensi masyarakat setempat. Selain itu, melibatkan pemimpin komunitas, kelompok ibu-ibu, dan pihak-pihak relevan lainnya juga dapat menjadi cara yang efektif untuk mendorong partisipasi komunitas dalam kegiatan spesifik gizi. Dengan dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat, diharapkan pelaksanaan kegiatan spesifik gizi dapat mencapai hasil yang lebih optimal dan memberikan manfaat signifikan bagi kesehatan dan kualitas hidup masyarakat(Harahap & Hasibuan, 2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan program pencegahan stunting oleh sektor kesehatan di Kecamatan Lais Musi Banyuasin mengidentifikasi masalah dan memberikan rekomendasi yang mungkin untuk meningkatkan program pencegahan stunting.

Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa Peran Pemerintah Daerah dalam Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin dengan menggunakan teori Peran *(Role Theory)* menurut Mintzberg dalam buku Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya yang ditulis oleh Miftah Thoha dapat diambil kesimpulan bahwa

ISSN Print: 2686-6242, ISSN Online: 2686-6250
https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1045

Peran Pemerintah Daerah dalam Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin berdasarkan:

1. Peran Hubungan Antarpribadi

Peran ayah juga turut andil dalam mendorong perilaku sehat. Ayah juga harus melindungi keluarga dari ancaman/risiko kesehatan. Peran seorang ayah yang baik juga akan mendorong para ayah untuk memiliki perilaku yang baik dalam mencegah stunting pada anak-anak kecil, karena kontak fisik antara ayah dan anak sangat penting untuk meningkatkan interaksi dan membangun kepercayaan diri ayah dalam kemampuannya merawat anaknya(Yunitasari et al., 2021) Keberhasilan menyusui eksklusif bagi ibu remaja memerlukan dukungan terus-menerus dari suami mereka mulai dari kehamilan hingga pasca melahirkan(Salasibew et al., 2019) Efek kognitif dan perilaku spesifik, khususnya peran ayah biologis, secara langsung terkait dengan tindakan yang mendukung kesehatan, termasuk persepsi positif terhadap hasil yang diinginkan dan diharapkan, hambatan minimal untuk bertindak, perasaan efektif dan kompeten, perasaan positif terhadap perilaku sehat, adanya dukungan sosial dari keluarga dan teman, panutan positif, serta ketersediaan lingkungan yang sesuai, aman, dan menyenangkan(Liem, 2019) Sebagian besar ayah memainkan peran aktif dalam keluarga, termasuk menjadi pengambil keputusan, melindungi dari bahaya atau risiko, dan memberikan dukungan kepada istri mereka, sementara beberapa ayah mengambil peran pasif dalam keluarga dan tidak memenuhi peran perlindungan mereka yang berbahaya atau berisiko, kecuali bahwa ayah memainkan peran pasif dan tidak berpartisipasi dalam merawat anak ketika anak sakit.

Keluarga memiliki peran penting dalam mencegah dan mengatasi masalah stunting pada anak-anak. Oleh karena itu, upaya untuk memberdayakan keluarga sangat diperlukan. Keluarga memainkan peran penting dalam mencegah stunting di setiap tahap kehidupan dari janin dalam kandungan hingga bayi baru lahir, balita, remaja, dewasa yang sudah menikah, dewasa yang hamil, dan seterusnya. Pengasuhan memainkan peran penting dalam mencegah anak-anak tumbuh dengan buruk atau terhambat pertumbuhannya akibat malnutrisi. Orang tua harus memastikan bahwa anak-anak mereka makan makanan yang bergizi seimbang dan menjaga kebersihan lingkungan mereka(Fajar et al., 2023).

Komunikasi adalah proses dalam menyampaikan informasi. Komunikasi juga dapat dilakukan secara lisan yang dapat dipahami oleh pengirim dan penerima pesan. Komunikasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan gerakan tubuh, menunjukkan sikap tertentu, yang disebut komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal dilakukan jika secara verbal penerima pesan belum dapat memahami informasi yang diberikan oleh pengirim pesan(Firdausiyah,

ISSN Print: 2686-6242, ISSN Online: 2686-6250
https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1045

2017). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, yang dilaksanakan secara verbal dan non-verbal. Sebuah komunikasi akan berhasil jika para peserta dalam komunikasi tersebut kooperatif dan pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh penerima pesan. Komunikasi interpersonal yang dilakukan secara tatap muka akan membangun kedekatan antara komunikator dan penerima pesan(Firdausiyah, 2017). Mencapai komunikasi yang efektif, diperlukan strategi dalam komunikasi yang dapat menjadi panduan atau petunjuk dalam arah perubahan perilaku yang diharapkan. Strategi komunikasi dapat dilakukan oleh Kader dan petugas Puskesmas. Komunikasi harus disampaikan dengan baik agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar. Dan penerima pesan dapat menerima dan memahami pesan yang diberikan oleh Kader atau petugas Puskesmas(Yunus et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa, peran pemerintah daerah dapat dikategorikan sangat baik dan memuaskan, baik itu pemerintah kecamatan, dinas kesehatan, puskesmas-puskesmas yang ada di wilayah pemerintahan Kecamatan Lais saling berkaitan dengan adanya program nasional seperti percepatan penurunan stunting di Kabupaten Musi Banyuasin. Mereka juga memiliki tupoksi atau tugas pokok dan fungsi masing-masing hal tersebut membuat peran-peran yang mereka ambil menjadi sangat membantu masyarakat yang ada di wilayah pemerintahan. Pelaksanaan dilapangan terkait tentang komunikasi internal maupun eksternal sudah berjalan baik.

2. Peran yang Berhubungan dengan Informasi

Sebagai kata umum, "peran" mudah dipahami dan semua orang dapat memberikan contoh untuk menjelaskan apa itu peran. Namun, sebagai sebuah konsep, tidak ada definisi yang diterima secara umum(Zhu & Zhou, 2008). Meskipun ada kepercayaan umum bahwa peran adalah konsep penting, hingga saat ini belum ada konsensus tentang bagaimana peran harus direpresentasikan dan diintegrasikan ke dalam sistem informasi. Peran diberikan makna khusus di berbagai bidang penelitian, dan para peneliti menggunakan pemahaman khusus mereka untuk mendukung proyek penelitian dan pengembangan spesifik mereka. Banyak konsep peran yang berbeda telah diterapkan di berbagai bidang dan dibahas dari berbagai sudut pandang. Situasi sebenarnya dari aplikasi peran dalam sistem informasi pasti dalam kekacauan. Tidak ada pernyataan yang jelas tentang peran apa yang ada dalam makalah yang terlalu banyak untuk dicantumkan dalam referensi. Kami menghadapi banyak kesulitan dalam mengklasifikasikan hubungan konsep peran dan mekanisme di berbagai bidang aplikasi. Tidak banyak hubungan dan pewarisan antara mekanisme peran yang diterapkan dalam berbagai

ISSN Print: 2686-6242, ISSN Online: 2686-6250
https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1045

studi dan aplikasi. Banyak makalah sistem informasi awal yang menggunakan peran tidak merujuk pada penelitian tentang peran dalam psikologi sosial di mana teori peran telah diselidiki secara sistematis. Peran tampaknya seperti hantu. Mereka ada di mana-mana dan setiap penjelasan tampak masuk akal, tetapi sulit untuk memahami, mengidentifikasi, dan sepenuhnya menentukan mereka. Oleh karena itu, masih ada kebutuhan untuk memperjelas konsep peran guna mendukung desain sistem informasi yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa, peran pemerintah daerah dalam percepatan penurunan stunting di Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin ditinjau dari keterbukaan dan keadilan dalam mendapatkan informasi yang ada di wilayah pemerintahan kecamatan maupun kabupaten sudah sangat baik, dimana Kepala Camat Kecamatan Lais, dan Dinas Kesehatan Musi Banyuasin bagian Kesga dan Gizi Masyarakat sudah melaksanakan tugas dan fungsi masing-masing untuk mencapai penyebaran merataka dibantu dengan puskesmas-puskesmas seperti puskesamas Lais maupun puskesmas Teluk Kijing II dalam informasi yang ada di wilayah pemerintahan. Namun ada sebagian orang tua balita stunting di wilayah pemerintah Kecamatan Lais tidak mengikuti sosialisasi tentang bahaya stunting, pihak-pihak terkait harus bersama-sama mendorong orang tua dalam peduli kesehatan diri dan anak serta orang tua balita wajib pengecekan di puskesmas.

3. Peran Pembuat Keputusan

Setiap keputusan yang mereka ambil pasti mengikutsertakan lintas sektor agar keputusan menjadi labih baik, baik itu koordinasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi agar berdampak ke semua sektor yang memiliki tugas yang sama dalam Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Musi Banyuasin agar sesuai yang diharapkan dan semestinya.

Sistem dukungan ini tidak hanya berfokus pada keluarga utama itu sendiri tetapi juga pada anggota komunitas lainnya. Temuan menunjukkan bahwa banyak keputusan yang diambil oleh wanita hamil dan menyusui terkait nutrisi dipengaruhi oleh ibu mereka, mertua, suami, kerabat dekat, dan sistem dukungan lainnya. Peran sistem dukungan sangat penting karena dapat memberikan kenyamanan bagi para ibu baru. Selain pengasuhan yang baik, stimulasi psikososial juga diperlukan, termasuk simulasi oleh orang tua untuk bayi dan anak-anak kecil. Kebersihan dan sanitasi yang baik juga merupakan faktor penting dalam mempromosikan pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak. Misalnya, sebuah studi menyimpulkan bahwa ketidakhadiran fisik ayah dalam pengasuhan anak berdampak negatif pada perkembangan emosional, sosial, psikologis, dan fisik anak. Ibu-ibu akan stres dan depresi jika mereka mengambil banyak tanggung jawab tanpa bantuan suami mereka(Zhu & Zhou, 2008).

ISSN Print: 2686-6242, ISSN Online: 2686-6250
https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1045

Kami percaya bahwa sistem dukungan untuk ibu hamil atau menyusui dapat menjadi target utama dalam memberikan informasi kesehatan.

Kesimpulan

Menerapkan konsep peran, masalah utamanya adalah bagaimana menentukan peran dan bagaimana menerapkan peran dalam sebuah sistem. Mekanisme peran tradisional dan konsep peran tidak memenuhi syarat untuk menyelesaikan tugas-tugas ini. Kita perlu mengembangkan mekanisme peran baru untuk mendukung spesifikasi peran yang lebih mudah dan jelas. Ada banyak topik penting yang masih belum dieksplorasi, memerlukan penelitian tambahan yang komprehensif. Sebuah peran dapat dianggap sebagai sekumpulan pesan masuk dan keluar. Kita masih perlu menemukan cara yang praktis dan efisien untuk membentuk antarmuka pengguna berdasarkan kumpulan pesan ini. Lebih banyak penelitian diperlukan untuk menyediakan alat spesifikasi peran. Kita perlu cara yang lebih struktural dan efisien untuk mengikat pesan ke sebuah peran. Seringkali sulit untuk memisahkan dampak buruk malnutrisi dari proses penyakit yang mendasarinya, terutama karena masing-masing dampak dapat menjadi penyebab dan/atau akibat dari dampak lainnya.

Peran pemerintah daerah dalam percepatan penurunan stunting di pemerintahan Kecamatan Lais memiliki kerja sama yang sudah sangat berkompeten dan sangat baik dalam menangani percepatan penurunan stunting yang ada diwilayah kecamatan Lais. Walaupun ada sebagai masyarakat atau orang tua balita stunting ini tidak mengikuti kegiatan dalam perbaikan gizi dan pemberian penjelasan tentang bahaya stunting. Pemerintahan Kecamatan Lais memiliki kegiatan bersama-sama dengan puskesmas dan Tim Ibu PKK mengunjungi rumah sasaran yang terjangkit gizi buruk atau stunting dan hal tersebut sangat sesuai dengan harapan dan tanggungjawab dari pemangku kepentingan di wilayah Kecamatan Lais.

Peran yang begitu penting juga melibatkan berbagai sektor seperti Dinas Kesehatan Musi Banyuasin bagian Kesga dan Gizi Masyarakat, puskesmas-puskesmas di wilayah Kecamatan Lais dalam rangka penurunan stunting. Puskesmas memiliki peran yang penting dalam penyampaian informasi tentang bahaya stunting pada orang tua balita yang ada disetiap desa di Kecamatan Lais tersebut. Namun, masih ada sebagian orang tua balita tidak memiliki kesadaran penyebab dari stunting dan bahaya stunting.

Adapun saran kepada pemerintahan Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin, untuk ditingkatkan lagi penyuluhan dan tetap konsisten dalam menjalankan setiap program nasional di wilayah pemerintahan khususnya pemerintahan Kecamatan Lais.

ISSN Print: 2686-6242, ISSN Online: 2686-6250
https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1045

1. Dinas Kesehatan Musi Banyuasin, melaksanakan program nasional seperti percepatan penurunan stunting di Kabupaten Musi Banyuasin dijalankan sesuai peraturan terkait. Mengevaluasi, koordinasi, dan penganggaran melibatkan semua lintas sektor untuk terlibat dalam program percepatan penurunan stunting.
2. Puskesmas Lais dan Puskesmas Teluk Kijing II, dalam melaksanakan penyampaian informasi dan bantuan tentang bahaya stunting secepat mungkin ke orang tua balita. Program seperti kunjungan rumah yang dilakukan oleh puskesmas-puskesmas menunjukkan keseriusan menangani gizi buruk atau stunting yang disampaikan baik dari dinas kesehatan maupun pemerintahan Kecamatan Lais. Walaupun harus mengunjungi rumah di pelosok desa dan memakan waktu yang terbilang cukup lama.

Daftar Pustaka

Age Concern. (2006). *Hungry to be Heard: The scandal of malnourished older people in hospital*. Age Concern.

Agustini, N. A., & Purnaningsih, N. (2018). Pengaruh Komunikasi Internal dalam Membangun Budaya Organisasi. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, *16*(1), 89–108. https://doi.org/10.46937/16201825198

Almatsier, S. (2019). *Basic Principles of Nutrition Science*. PT. Main Library Gramedia.

Asih, S. H. M., Nuraeni, A., Ratnasari, & Istiqomah, A. D. (2017). Pengaruh Sarapan Pagi terhadap Status Gizi Anak Usia Sekolah di SDN Gisikdrono 01 Semarang. *Urecol*, 215–222.

BPS Musi Banyuasin. (2023). *Kecamatan Lais dalam Angka 2023*. CV. Grafika Sukses Mandiri.

Brigette Lantaeda, S., Lengkong, F. D. J., & Ruru, J. M. (2002). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, *04*(048), 243.

Cresswell. John W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.

de Onis, M., Blössner, M., Borghi, E., Morris, R., & Frongillo, E. A. (2004). Methodology for estimating regional and global trends of child malnutrition. *International Journal of Epidemiology*, *33*(6), 1260–1270. https://doi.org/10.1093/ije/dyh202

Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Mengenal Stunting dan Gizi Buruk. Penyebab, Gejala, dan Mencegah*. Kementerian Kesehatan Direktorat Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat. https://promkes.kemkes.go.id/content/?p=8486

Dwi Permana, H. (2017). *Administrative Responsibility (Studi Tentang Tanggung Jawab*

ISSN Print: 2686-6242, ISSN Online: 2686-6250
https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1045

Administratif Terkait Upaya Perencanaan Pengembangan Penerangan Jalan Umum di Kota Surabaya). 1–14. https://www.kompasiana.com/ridwansaleh/pungli-

Fajar, N. A., Zulkarnain, M., Taqwa, R., Sulaningsi, K., Ananingsih, E. S., Rachmayanti, R. D., & Sin, S. C. (2023). Family Roles and Support in Preventing Stunting: A Systematic Review. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, *19*(1), 50–57. https://doi.org/10.14710/jpki.19.1.50-57

Fatimah, F., Massi, M. N., Febriani, A. D. B., Hatta Mochammad, Permatasari, T. A. E., Hidayati, E., Hamidah, H., Khumaidi, M. A., Akaputra, R., Turrahmi, H., & Anggraini, R. P. (2021). Effect of breastfeeding on children ' s health and its relationship to NRAMP1 expression : A crosssectional study. *Ann Med Surg*. https://doi.org/10.1016/j.amsu.2021.103017

Firdausiyah, J. (2017). Konsep Diri Dalam Komunikasi Antar Pribadi. *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, 1–77.

Fitri, H. N., & Esem, O. (2020). Pendidikan Gizi dengan Audio Visual Meningkatkan Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Pemberian Makan pada Bayi dan Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, *9*(04), 200–207. https://doi.org/10.33221/jikm.v9i04.794

Hall, W. et al. (2009). Childbirth Fear, Anxiety, Fatigue, and Sleep Deprivation in Pregnant Women. *Obstet Gynecol Neonatal Nurs*.

Hanif, M. K., & Azzuhri, M. (2018). Peran Antarpribadi, Pengelola Informasi, dan Pengambilan Keputusan dari Manajer dalam Mendorong Produktivitas Kerja Karyawan (Studi Kasus PSDM PT. Pupuk Kalimantan Timur). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, *7*(1), 1–21. https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/5396/4743

Harahap, M. U., & Hasibuan, R. (2023). Analysis Implementation of The Stunting Prevention Programme. *Journal of Health Science and Prevention*, *7*(2). https://doi.org/10.29080/jhsp.v7i2.1048

Haris, M., Prihayati, & Cornelis, N. (2022). Pengaruh Kelelahan Pada Ibu Hamil yang Bekerja. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, *6*(2), 289–295.

JDIH Kabupaten Musi Banyuasin. (2023). *Pj Bupati: Lakukan Konvergensi Program untuk Cegah Stunting dan Hapus Kemiskinan Ekstrem*. JDIH Kabupaten Musi Banyuasin. https://jdih.mubakab.com/berita-pj-bupati--lakukan-konvergensi-program-untuk-cegah-stunting-dan-hapus-kemiskinan-ekstrem.html

Kementerian Kesehatan. (2022). *Mengenal Apa itu Stunting*. Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1388/mengenal-apa-itu-stunting

Kementerian Kesehatan. (2023). *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%*.

ISSN Print: 2686-6242, ISSN Online: 2686-6250
https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1045

https://ayosehat.kemkes.go.id/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244

Kementerian PPN. (2018). *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota*. Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional.

Khan, Z. R., Amudavi, D. M., Midega, C. A. O., Wanyama, J. M., & Pickett, J. A. (2008). Farmers' perceptions of a "push-pull" technology for control of cereal stemborers and Striga weed in western Kenya. *Crop Protection*, *27*(6), 976–987. https://doi.org/10.1016/j.cropro.2007.12.001

Laily, L. A., & Indarjo, S. (2023). Literature Review: Dampak Stunting terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, *7*(3), 354–364. https://doi.org/10.15294/higeia.v7i3.63544

Liem, A. (2019). Beliefs, attitudes towards, and experiences of using complementary and alternative medicine: A qualitative study of clinical psychologists in Indonesia. *European Journal of Integrative Medicine*, *26*(August 2018), 1–10. https://doi.org/10.1016/j.eujim.2019.01.003

Maulida, M., & Suriani, S. (2021). Pengaruh Komunikasi Dan Mobilisasi Kader Posyandu Terhadap Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, *8*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.32539/jks.v8i1.15734

Moffat, R., Sayer, A., DeCook, K., Cornia, A., Linehan, M., Torres, S., Mulokozi, Generose Crookston, Benjamin Hall, C., & West, J. (2022). A National Communications Campaign to Decrease Childhood Stunting in Tanzania: An Analysis of the Factors Associated with Exposure. *BMC Public Health*, *22*(1), 1-1-. https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12889-022-12930-6

Mustika, W., & Syamsul, D. (2018). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, *2*(6), 254–261. https://doi.org/10.33085/jkg.v1i3.3952

Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Antarpribadi dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami dan Istri) Keluarga di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *Acta Diurna*, *6*(2), 5.

Pratiwi, R., Sari, R. S., & Ratnasari, F. (2021). Dampak status gizi pendek (stunting) terhadap prestasi belajar: A literature review. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, *12*(2), 10–23. https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/article/view/317/284

Rahayu, I., Musthofa, S. B., Kartini, A. ", & Kartini, A. (2022). Interpersonal Communication Strategy (ICS) in Overcoming Stunting : A Review. *International Journal of Health, Education and Social (IJHES)*, *5*(7), 43–54. www.ijhes.com

ISSN Print: 2686-6242, ISSN Online: 2686-6250
https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1045

Rahimallah, M. T. A., & Ricky, R. (2023). Keterbukaan Informasi Publik di Indonesia (Perspektif Akuntabilitas, Transparansi dan Partisipasi). *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, *12*(2), 62–75. https://doi.org/10.33701/jiwbp.v12i2.2911

Peraturan Presiden tentang Percepatan Penurunan Stunting, Pub. L. No. 72 (2021).

Salasibew, M. M., Moss, C., Ayana, G., Kuche, D., Eshetu, S., & Dangour, A. D. (2019). The fidelity and dose of message delivery on infant and young child feeding practice and nutrition sensitive agriculture in Ethiopia: A qualitative study from the Sustainable Undernutrition Reduction in Ethiopia (SURE) programme. *Journal of Health, Population and Nutrition*, *38*(1), 1–12. https://doi.org/10.1186/s41043-019-0187-z

Siregar, A. E., Sinaga, R., Surbakti, I. S., Sari, J., Sari, R. P., & Sari, D. P. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Minat Kunjungan Ulang Antenatal Care di Klinik Pratama Sahabat Bunda Tahun 2022. *Jurnal Medika Husada*, *3*(1), 10–24. https://doi.org/10.59744/jumeha.v3i1.37

Soares, A., Nurpratiwi, R., & Makmur, M. (2015). Peranan Pemerintah Daerah dalam Perencanaan Pembangunan Daerah. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *4*(2), 231–236.

Soekanto, S. (2002). *Teori Peranan*. Bumi Aksara.

Soofi, Sajid Bashir, Nawaz, Gul Khan, Ariff, S., Rizvi, Arjumand Hussainyar, M. A., Garzon, C., Ahimbisibwe, Martin Sadeed, R., & Reshad, A. (2021). Effectiveness of Specialized Nutritious Foods and Social and Behavior Change Communication Interventions to Prevent Stunting among Children in Badakhshan, Afghanistan: Protocol for a Quasi-Experimental Study. *Methods and Protocols*, *4*(3), 1–13.

Stratton, R. J., Ceri J. Green, & Elia, M. (2003). *Disease-related malnutrition: an evidence-based approach to treatment*. Oxon:Cabi Publishing.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Takeuchi, M., Rahman, M., Ishiguro, A., & Nomura, K. (2014). Long Working Hours and Pregnancy Complications: Women Physicians Survey in Japan. *BMC Pregnancy and Childbirth*. https://doi.org/10.1186/1471-2393-14-245

Thoha, M. (2019). *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Rajawali Pers.

Vaktskjold, A, Tri, D. Van, Phi, D. T., & Sandanger, T. (2010). Stunted growth in a cohort of two-year olds in the Khanh Hoa province in Vietnam - a follow-up study. *Journal of Rural and Tropical Public Health*, *9*, 77–81. http://www.jcu.edu.au/jrtph/vol/JRTPH_vol9_p77-81_Vaktskjold.pdf

Vaktskjold, Arild, Tri, D. Van, Odland, J. O., & Sandanger, T. (2010). Parity and Birth Weight in the

ISSN Print: 2686-6242, ISSN Online: 2686-6250
https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1045

Khanh Hoa Province, Vietnam. *The Open Women's Health Journal*, *4*(1), 1–4. https://doi.org/10.2174/1874291201004010001

Wardani, L. K., Aulia, V., Hadhikul, M., & Kardila, M. (2023). Risks of Stunting and Interventions to prevent Stunting. *Journal of Community Engagement in Health*, *6*(2), 79–83. https://doi.org/10.30994/jceh.v6i2.528

Wish, M., Deutsch, M., & Kaplan, S. J. (1976). Perceived dimensions of interpersonal relations. *Journal of Personality and Social Psychology*, *33*(4), 409–420. https://doi.org/10.1037//0022-3514.33.4.409

Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar. *Jurnal Majority*, *8*(2), 273–282.

Young, J. (2024). *Informational Roles for Managerial Leadership in Project Management*. Project Widgets. https://projectwidgets.com/informational-roles-for-managerial-leadership-in-project-management/

Yunitasari, E., Pradanie, R., Arifin, H., Fajrianti, D., & Lee, B. O. (2021). Determinants of stunting prevention among mothers with children aged 6–24 months. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, *9*, 378–384. https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.6106

Yunus, M. R., Utami, A. K., & Aliah, M. N. (2021). Strategi Komunikasi Puskesmas Pasi Kepada Masyarakat Kampung Samberpasi dalam Mencegah Stunting pada Anak Usia Dini melalui Program 1 Rumah 1 Kelor. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, *5*(4), 1538–1543. https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2603

Zhu, H., & Zhou, M. C. (2008). Roles in information systems: A survey. *IEEE Transactions on Systems, Man and Cybernetics Part C: Applications and Reviews*, *38*(3), 377–396. https://doi.org/10.1109/TSMCC.2008.919168